
IMPLEMENTASI MODEL BELAJAR CTL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MAPEL AQIDAH AKHLAK DI MAN 3 JOMBANG

Fadilah Muiz Firdausi

Universitas Hasyim Asy'ari

Burhanuddin Ridlwan

Universitas Hasyim Asy'ari

Laily Masruroh

Universitas Hasyim Asy'ari

Fakultas Agama Islam / Pendidikan Agama Islam Universitas Hasyim Asy'ari

Korespondensi penulis: fmfirda279@gmail.com

Abstract. *The Contextual Teaching and Learning learning model is learning about the connection between the material being studied by students and the students' living environment. Student learning outcomes are a manifestation of learning behavior which is usually manifested in the form of student changes. And student success can be seen in monitoring the learning process. This thesis research uses a case study type of research and the research approach is a qualitative descriptive approach. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The results of the research show that the implementation of the contextual teaching and learning model in improving student learning outcomes in the moral aqidah subject at MAN 3 Jombang is: 1). The implementation of the CTL learning model at MAN 3 Jombang, namely that learning must be contextualized with everyday life, 2). The implementation of the CTL learning model in improving student learning outcomes in the moral aqidah subject at MAN 3 Jombang is that basically in a lesson it must be practiced, and practiced is what is called contextual. In delivering lesson material, examples are also given from real stories from the teacher's daily life or phenomena that are currently hotly discussed on social media, 3). Supporting factors and inhibiting factors for the implementation of the CTL learning model in improving student learning outcomes in the moral aqidah subject at MAN 3 Jombang, namely the supporting factors are adequate infrastructure and increasing teacher competency. Meanwhile, the inhibiting factor is stimulating students' interest in learning.*

Keywords: *Contextual Teaching and Learning Model, Student Learning Outcomes, Supporting Factors, and Inhibiting Factors for the CTL Learning Model*

Abstrak. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan pembelajaran keterhubungan antara materi yang sedang dipelajari siswa dengan lingkungan kehidupan siswa. Hasil belajar siswa merupakan wujud dari perilaku belajar yang biasanya diwujudkan dalam bentuk perubahan siswa. Serta keberhasilan siswa dapat dilihat dalam pemantauan proses pembelajaran. Penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dan pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Jombang merupakan : 1). Implementasi model pembelajaran CTL di MAN 3 Jombang yaitu dalam sebuah pembelajaran memang harus di kontekstualkan dengan kehidupan sehari-hari, 2). Implementasi model pembelajaran CTL dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN 3 Jombang yaitu pada dasarnya dalam sebuah pembelajaran itu memang harus dipraktekkan, dan dipraktekkan itu yang disebut kontekstual. Dalam penyampaian sebuah materi pelajaran juga diberi contoh dari kisah nyata kehidupan sehari-hari dari guru atau fenomena kejadian yang sedang hangat dibahas pada sosial media, 3). Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi model pembelajaran CTL dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN 3 Jombang yaitu faktor pendukungnya adalah sarana prasarana yang memadai dan peningkatan kompetensi guru. Sedangkan faktor penghambatnya adalah menggerakkan minat belajar siswa.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, Hasil Belajar Siswa, Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Model Pembelajaran CTL

LATAR BELAKANG

Kegiatan pembelajaran merupakan upaya guru dalam mengajar siswa dengan bermacam-macam kegiatan yang akan dilakukan dan kegiatan tersebut memberikan pengaruh kepada siswa pada kemampuan kognitif, emosional, psikomotorik. Belajar merupakan kegiatan berkelompok yang dampaknya bisa dirasakan dan dialami oleh guru maupun siswa. Letak kompleksitas dalam belajar juga terkait dengan seperti bakat, minat, emosi, dan lainnya. Berikut dalil dalam al-Qur'an tentang suatu keharusan dalam belajar yang artinya :

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu : “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(Al-Qur'an 58 :11)

Dalam proses penerapan model apapun selalu diperlukan langkah, rencana, dan metode yang tepat, sesuai dengan kondisi materi, fisik, dan psikis peserta didik agar tercapai keberhasilan tujuan dan harapan dari hasil pembelajaran. Dengan kata lain, semua proses pembelajaran tersebut memerlukan metode. Agar pembelajaran dapat berlangsung dengan metode dan sistem yang cocok dan tepat, maka guru harus memilih model belajar yang tepat dengan karakter siswa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dilihat dari segi profesionalisme tugas pendidikan bahwa kegiatan penilaian sebagai hasil dari proses belajar siswa merupakan tugas wajib yang dilakukan juga didapatkan pendidik profesional. Keberhasilan siswa dalam hasil penilaian dari proses belajar dapat dijadikan sebagai acuan bagi pendidik. (Febriana, 2019)

Melalui konsep ini diharapkan hasil belajar siswa, minat, perhatian, dan kesenangan dalam interaksi siswa dapat ditingkatkan dan mampu melatih siswa. orang yang mempunyai kemampuan berpikir mandiri, kreatif dan inovatif. Dengan mempelajari keyakinan moral, peserta didik tidak hanya mengetahui dan memahami aturan-aturan hidup sehari-hari tetapi juga dapat mengamalkan akhlak yang baik.

Penggunaan model belajar CTL menuntut siswa untuk mengaitkan langsung materi yang diterimanya dengan situasi kehidupan nyata. Mereka tidak hanya mengetahui namun juga dapat melakukannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud ketaatan dalam melaksanakan ajaran Islam, serta dalam hubungan sesama manusia dengan organisme lain, serta dalam hubungan dengan manusia di lingkungannya. Dalam melakukan model belajar CTL di mapel Aqidah Akhlak, langkah-langkahnya seperti biasa pada umumnya, seperti menyampaikan terlebih dahulu kompetensi yang ingin dicapai, mengenalkan materi yang akan dipelajari, menyampaikan

sistematika pembelajaran, kemudian menyampaikan sistematika pembelajarannya dan yang terakhir evaluasi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran selalu dilakukan didalam kelas saja karena apabila dilakukan diluar kelas nanti sulit mengkondisikan anak-anak. Untuk penerapan model dan metode pembelajaran, biasanya menyesuaikan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari dan juga menyesuaikan dengan moodnya anak-anak. Karena kendalanya biasanya itu dari minat anak-anak dalam mengikuti pembelajaran seperti kurang memperhatikan. Dan kelas yang biasanya diajar ada dua kelas, yaitu kelas agama dan kelas IPS, dikelas agama jam pelajarannya lebih banyak karena kelas peminatan dan dikelas IPS jam pelajarannya lebih sedikit karena kelas non-agama.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka penulis bersama pendidik akan meneliti sebuah riset di kelas X-20 dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Jombang”.

KAJIAN TEORETIS

Model pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan guru sebagai pedoman mengajar siswa dan juga digunakan dalam interaksi pembelajaran di kelas karena keduanya memiliki peran yang masing-masing sama pentingnya. Dan letak perbedaannya adalah pada fungsi dan juga peran antara guru juga siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam kegiatan mengajar harus terus digalakkan untuk membantu siswa mengembangkan potensinya. Dalam rangka mencapai tujuan dari pendidikan, sebelum melakukan kegiatan pembelajaran guru memilah dan juga menentukan model yang tepat untuk diterapkan pada siswanya.

Apabila model, metode, dan pendekatan yang diterapkan pendidik dalam pembelajaran tidak tepat, maka pendidikan tidak akan banyak membantu pertumbuhan maupun perkembangan peserta didik baik secara fisik-material maupun mental-spiritual. Untuk selamanya mereka akan terbelenggu dan terpasung, di mana kreativitasnya tidak akan pernah muncul secara optimal. (Haidir & Salim, 2012)

Seorang guru profesional yang baik dalam menjalankan tugas profesinya tidak hanya menyiapkan materi apa yang akan diajarkan atau cara mengajarkannya, tapi juga harus mengetahui siapa yang akan menerima pelajaran, makna pelajaran apa yang bisa didapatkan setelah proses pembelajaran, dan juga memantau siswa selama proses belajar. (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam riset ini ialah metode kualitatif yaitu metode yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, ciri-ciri, dan deskripsi suatu fenomena. Secara obyektif dan multi metodologis, orisinal dan komprehensif, menitikberatkan pada kualitas, dengan menggunakan variasi metode. (Mujahidin et al., 2019)

Jenis penelitian ini termasuk studi kasus yaitu studi yang melihat secara keseluruhan serta komprehensif fenomena-fenomena yang terjadi saat ini dalam kondisi nyata. Studi kasus ini dapat memberikan pendekatan atau peluang yang luas bagi peneliti untuk mengkaji entitas sosial yang diteliti secara mendalam, detail, intensitas dan komprehensif. (Wahyuningsih, 2013)

Peneliti hendaknya berwawasan emik, artinya data dikumpulkan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan melalui berbagai sumber data. (Sugiyono, 2017)

Lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah di MAN 3 Jombang dan peneliti akan melakukan penelitian selama 1 sampai 4 bulan yaitu mulai dari bulan Desember 2023 sampai bulan April 2024. Adanya riset ini dimaksudkan untuk dijadikan sebagai dukungan kepada seorang guru dalam menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam proses kegiatan belajar dan juga ketika mengajar.

Pada riset ini, semua data yang peneliti butuhkan harus ditemukan dan juga dipaparkan dengan jelas dan valid. Sumber data yang menempati kedudukan primer ini bersumber dari waka kurikulum, guru pengampu akidah akhlak, dan siswa. Kemudian data sekunder didapatkan dari dokumen-dokumen penting sesuai yang peneliti butuhkan. (Kusumastuti & Khoiron, 2019)

Instrumen penelitian dalam metode penelitian kualitatif merupakan peneliti itu sendiri. (Abdussamad, 2021) Data tersebut dikumpulkan menjadi hasil penelitian atau paparan data untuk dianalisis yang sebelumnya sudah melalui proses reduksi data, penyajian data, dan memberikan kesimpulan. (Saleh, 2017)

Penggalan informasi menerapkan beberapa cara, diantaranya wawancara, observasi, serta dokumentasi lain untuk membantu peneliti menarik kesimpulan. Dalam analisis data ini, data diperoleh dari pemangku kepentingan akan diverifikasi, seperti waka kurikulum, guru akidah akhlak. Pengecekan keabsahan data pada riset ini menggunakan triangulasi data. Hal tersebut dilakukan oleh periset dalam memastikan data yang sudah diperoleh dari lapangan untuk dipastikan keabsahannya atau kevalidan data dari sumber data yang telah dikumpulkan dalam berbagai waktu, berbagai cara, dan berbagai teknik. (Mujahidin, et al., 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di MAN 3 Jombang

Berdasarkan pendapat bapak Anam selaku waka kurikulum di MAN 3 Jombang beliau menjelaskan sebagai berikut, “Pembelajaran itu memang harus kontekstual karena bagaimanapun juga materi pelajaran itu pada akhirnya kan harus kita kaitkan dengan kehidupan sehari-hari, artinya seorang guru harus mampu mengkontekstkan materi pelajaran dikelas itu dengan realita kehidupan. Cuman kadang kemampuan guru untuk mengkontekstualkan materi pelajaran, kadangkala ada yang masih kesandung-sandung. Kadang mereka fokusnya hanya pada penyampaian materi, tidak bisa menggandengkan materi pelajaran dengan kontekstual kehidupan yang sebenarnya. Memang seorang guru itu dituntut untuk harus selalu meningkatkan kompetensi. Kompetensi guru itu kan ada kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi komprehensif. Nah, terutama yang harus ditingkatkan oleh guru adalah kompetensi pedagogik (kemampuan guru dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik dan pengajar). Karena kunci guru itu ada 2, yaitu pengajar dan pendidik. Kalo pengajar itu berarti guru mentransfer ilmu materi kepada peserta didik. Kalo pendidik itu berarti guru mentransfer akhlak, kepribadian, sikap kepada peserta didik. Dan dua fungsi itulah yang harus dijalankan oleh seorang guru.” Menurut beliau, dalam proses pembelajaran memang harus di kontekstual kan. Karena menurut beliau semua materi pembelajaran pada akhirnya harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam artian seorang guru harus mampu mengkontekstualkan materi pelajaran yang ada di kelas dengan realita kehidupan. Akan tetapi, terkadang kemampuan guru untuk mengkontekstualkan materi pelajaran dengan realita kehidupan masih banyak yang kesulitan. Hanya fokus sekedar penyampaian materi yang tertera di LKS atau buku yang ada tanpa mengkontekstualkan isi materi pembelajaran. (Anam, komunikasi pribadi, 26 Februari 2024)

Hal ini menurut Sri Utaminingsih sesuai dengan teori belajar mengajar kontekstual, yaitu yaitu mata pelajarannya berkaitan dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, menghasilkan pembelajaran yang signifikan dan siswa memiliki keterampilan untuk dapat memecahkan beragam masalah. Model belajar kontekstual adalah sistem belajar yang mengaitkan konten akademik dengan konteks kehidupan siswa. Sehingga siswa berpartisipasi aktif dalam pengembangan keterampilannya, karena siswa berusaha mempelajari mata pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan mata pelajaran tersebut dan tahu bagaimana menerapkannya. (Utaminingsih & Shufa, 2019)

Menurut bu Kholishoh salah satu guru Aqidah Akhlak di MAN 3 Jombang, beliau berpendapat bahwa semua guru pasti menggunakan model pembelajaran kontekstual. Dan dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual tersebut ada 2 cara, yaitu *yang pertama* mengaitkan materi pelajaran di LKS dengan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat dan *yang kedua*

mencari tahu tentang bagaimana cara menyikapi dan menanggulangi fenomena tersebut. Jadi, ketika anak-anak diajak melihat ke dunia luar mereka lebih antusias daripada hanya sekedar membaca teori di buku saja. (Ni'mah, komunikasi pribadi, 30 April 2024)

Hal tersebut sesuai pada teori model belajar mengajar kontekstual menurut Sri Utaminingsih yaitu model pembelajaran kontekstual merupakan suatu alternatif kegiatan belajar yang membantu guru membuat suasana belajar menyenangkan karena belajar tidak sekedar pemahaman dan pengetahuan abstrak. Namun, siswa merasakan kegiatan belajar jelas karena bersifat konkrit yaitu berkaitan dengan lingkungan sekitar. (Utaminingsih & Shufa, 2019)

Oleh karena itu, dalam sebuah kegiatan belajar memang harus di kontekstualkan dengan kehidupan sehari-hari atau lingkungan masyarakat. Materi pelajaran yang dikaitkan pengertian dan pemahamannya antara teori dengan kehidupan nyata. Karena kalau materi atau teori yang dijelaskan di LKS saja pasti semua siswa sudah mengerti dan bisa membaca sendiri, akan tetapi bagaimana para siswa memahami teori yang ada untuk digunakan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat itu perlu dikaitkan hubungannya dan dijelaskan secara kontekstual agar para siswa memahami materi pelajaran lebih mudah dan antusias dalam menyimak penjelasan guru. Materi pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran model kontekstual juga perlu dipilah apakah relevan apabila dikaitkan antara keduanya serta melihat mood siswa ketika akan belajar apakah lebih antusias dan bersemangat atau tidak. Namun, di samping itu tidak semua guru mampu mengkontekstualkan materi pelajaran, kadang hanya fokus penyampaian materi pelajaran yang ada di LKS saja sehingga membuat para siswa menjadi bosan dalam belajar. Maka, seorang pendidik di tuntut untuk terus meningkatkan kompetensinya sebagai guru dalam mengajar siswa agar kompetensi yang dimiliki memiliki peningkatan dan kemampuan mengajar dalam menyampaikan materi pelajaran lebih mudah di pahami oleh siswa. Apabila cara guru mengajar itu menyenangkan tidak membuat bosan siswa saat menyimak penjelasan materi pelajaran.

2. Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Jombang

Dilihat dari sudut pandang bu Rizki selaku salah satu guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Jombang beliau menjelaskan sebagai berikut, “Untuk hasil pembelajarannya mungkin bisa lebih paham. Karena mereka bisa lihat sesuatu yang real dalam kehidupan, kita contohkan misalnya waktu materi nafsu kira-kira apa saja yang sudah dirasakan karena kan dikaitkan dengan apa yang sudah mereka rasakan. Jadi mereka lebih gampang, tidak sekedar membaca materi di LKS itukan kaku bahasanya. Kalau misalkan kita bahasakan sesuai dengan

**IMPLEMENTASI MODEL BELAJAR CTL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MAPEL AQIDAH AKHLAK DI MAN 3 JOMBANG**

pemahamannya mereka maka lebih cepat dalam memahami suatu materi. Bentuk hasil belajarnya kalau untuk meningkatkannya berarti harus melakukan pre-test sama post-test. Kalau pre-test hasil akhirnya pasti nilai yang diperoleh dari hasil kuis tentang soal. Kemudian misalkan di pre-test dapat hasilnya berapa, lalu setelah dijelaskan dalam pembelajaran, selanjutnya diadakan test terakhir untuk melihat kemampuan setelah materi pembelajaran diajarkan. Jadi, nanti ada perbandingan perbedaan dengan yang pertama yang sebelum diajarkan materi pembelajarannya dan yang kedua mendapat nilai berapa, setelah diajarkan materi pembelajaran. Evaluasi biasanya saya pakai kuis, yaitu aplikasi Quizzez. Biasanya saya pakai word wall atau game online. Jadi, kalo misalkan anak-anak cuma sekedar kuis pertanyaan lisan, seperti “siapa yang bisa jawab?” itukan anak-anak sudah diterangkan ya. Hasil belajar Quizzez ada di aplikasi, formatnya berupa Excel. Itu nanti ada akurasi bukan skornya ya. Jadi, nilainya anak-anak itu masuk di akurasi. Akurasi itu presentasenya, tapi ini yang jadi nilai. Kadang kalau misalnya saya pengen cepet gitu pre-test sama post-testnya saya jadikan satu hari. Jadi, saya pre-test awal masuk habis itu pembelajaran sebentar dan diakhir post test. Hari itu Quizzez dimainkan 2x awal saya masuk sama sebelum saya keluar. Paling tidak saya kasih waktu sekitar 15 menit untuk itu. Kadang anak-anak itu mau ngerjakan lagi ada yang sampai 3x juga gapapa nanti saya ambil yang paling tinggi nilainya.” (Khoirunnisa, komunikasi pribadi, 12 Februari 2024) Berikut nilai hasil belajar siswa kelas X-20 yang telah melalui pre-test dan post-test :

Tabel 1 : Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas X-20

No	Nama Siswa	Pre-Test	Post-Test	Perkembangan
1.	Adhwa Aulia Suyandi	56	70	14 poin
2.	Adila Dewi Aulya	56	74	18 poin
3.	Affina Nur Rahmah	88	90	2 poin
4.	Aisyah Noer Arifin	72	84	12 poin
5.	Aliya Ramadhani	80	84	4 poin
6.	Anggi Dwi Lestari	52	68	16 poin
7.	Anindiya Kafi K.	56	68	12 poin
8.	Annindi Nurfadiya	84	90	6 poin
9.	Aurelia Cinta F.	76	84	8 poin
10.	Ayatul Khusna	74	88	14 poin
11.	Dita Zahra R.	76	82	6 poin
12.	Dzakiyyatur Rifdah	52	70	18 poin
13.	Emil Fuaidah A.G.	60	72	12 poin
14.	Farrokha Q.A.	80	88	8 poin
15.	Fina Khairun N.	68	78	10 poin
16.	Fina Nur R.	52	72	20 poin
17.	Isnailatur R.	64	78	14 poin
18.	Jingga Arifianti S.A.	52	74	22 poin
19.	Kuni Ulfa F.	68	70	2 poin

**IMPLEMENTASI MODEL BELAJAR CTL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MAPEL AQIDAH AKHLAK DI MAN 3 JOMBANG**

20.	Laura Marcelia	64	76	12 poin
21.	Martha Sisiria I	40	70	30 poin
22.	Maulida Safina B.	76	86	10 poin
23.	Maziyya Jihan A.	92	94	2 poin
24.	Nadia Hamidah A.	60	76	16 poin
25.	Nawal Najma M.	80	88	8 poin
26.	Niken Dewi A.	64	78	14 poin
27.	Reva Maulidhina R.	40	68	28 poin
28.	Rifka Amira A.N.F	52	72	20 poin
29.	RizkyAtaniya A.P.	44	70	26 poin
30.	Salma Izzaturrohmah	72	84	12 poin
31.	Shyla Awalia P.R.	68	76	8 poin
32.	Siti Sahlul Amalia M.	52	78	26 poin
33.	Syafiqoh Syifaul H.	64	80	16 poin
34.	Umi Nikmatun N.	64	72	8 poin
35.	Vanesa Alda O.	56	76	20 poin
36.	Vina Amelia Indah	72	80	8 poin
37.	Zaskia Maulida P.	28	68	40 poin

Pencapaian dalam belajar adalah perilaku siswa yang diinginkan pendidik yang dapat dipahami oleh siswa setelah menyelesaikan pembelajaran dan materi pelajaran merupakan kumpulan informasi penting yang disajikan dalam kurikulum, yang ditransmisikan. (Ratnawulan & Rusdiana, 2014)

Menurut pengalaman bu Rizki Khoirunnisa selaku salah satu guru aqidah akhlak, evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa setelah pembelajaran. Beliau menggunakan aplikasi Quizziz dalam evaluasi pembelajaran sehingga nilai yang didapat berupa akurasi atau nilai langsung yang diperoleh siswa dari hasil pengerjaan evaluasi pembelajaran. (Khoirunnisa, komunikasi pribadi, 12 Februari 2024)

Hal ini sesuai dengan teori hasil belajar sebagai objek evaluasi. Evaluasi dalam hal ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana target telah dicapai dalam suatu test. Dalam hal ini menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar harus melalui sarana berupa penilaian. Proses yang dimaksud dalam hal ini merupakan kegiatan wajib siswa dalam tujuan pencapaian hasil dari belajar yakni suatu keterampilan yang akan dimiliki oleh siswa setelah proses belajar. (Yadnyawati, 2019)

Setelah pembelajaran selesai harus ada refleksi terlebih dahulu yaitu memberi kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari, menurut bu Kholis guru aqidah akhlak. Evaluasi pembelajaran yang digunakan beliau berupa tes tulis essay atau pilihan ganda yang ada di modul siswa dan juga tugas membuat portofolio. (Ni'mah, komunikasi pribadi, 30 April 2024)

Hal ini relevan melalui teori teknik penilaian yaitu: penilaian ujian tertulis (tes kertas dan pensil) penilaian ujian tertulis ini sangat efektif dalam mengukur kemampuan kognitif. Penilaian tertulis dilakukan dalam jangka waktu terbatas dan dalam kondisi tertentu. Dan penilaian portofolio ini pada hakikatnya adalah penilaian terhadap hasil karya siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu. Seluruh tugas yang diselesaikan mahasiswa dikumpulkan dan diberikan penilaian pada akhir satu program studi. (Sofyan et al., 2019)

Jadi, pembelajaran Aqidah Akhlak itu sangat kontekstual. Karena berkaitan dengan akhlak dan berkaitan dengan akidah. Pada dasarnya dalam sebuah pembelajaran itu memang harus diterapkan, tidak hanya sekedar teori pengetahuan atau sekedar tahu, tapi harus dipraktekkan dan dipraktekkan itu yang disebut kontekstual. Agar ketika terjun ke masyarakat para siswa sudah mengetahui dan paham bagaimana mempraktekkan teori pelajaran disekolah ke lingkungan kehidupan. Sebelum memberikan pelajaran, materi itu dipilah apakah sangat penting atau tidak untuk dibahas secara mendalam. Jika materinya cukup mudah untuk dipahami bagi siswa, maka disampaikan dalam satu pertemuan saja. Dalam penyampaian sebuah materi pelajaran juga diberi contoh dari kisah nyata kehidupan sehari-hari dari guru atau fenomena kejadian yang sedang hangat dibahas pada sosial media, dengan begitu siswa lebih antusias dalam menyimak pelajaran dan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran. Kemudian dikaitkan pada nilai-nilai agama yang ada pada materi aqidah akhlak yang sedang atau sudah dipelajari. Evaluasi pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa digunakan kuis online melalui Quizziz. Jadi, untuk melihat peningkatan nilai siswa atau pemahaman siswa dalam menguasai materi adalah dilakukan perbandingan nilai. Ketika siswa selesai menjawab soal kuis, nilai akan terlihat langsung pada layar aplikasi guru berupa akurasi dan akurasi inilah nilai yang didapat oleh siswa dari pengerjaan evaluasi pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai, ada refleksi dari guru berupa kesimpulan materi pelajaran yang sudah dipelajari.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Jombang

Faktor pendukungnya yang pertama adalah fasilitas yang cukup memadai di setiap kelas, seperti TV, Proyektor/LCD, dan WiFi. Yang kedua adalah guru yang profesional dan berkompoten. Memiliki semangat mengajar dan dedikasi yang tinggi dalam menyampaikan materi kepada siswa. Ketiga adalah minat peserta didik dalam mengikuti proses pelajaran dan semangat dalam mengerjakan tugas atau perintah dari guru. Ketika pembelajaran dikelas itu sarana prasarannya lengkap kemudian kompetensi gurunya juga bagus dan meningkat, pembelajarannya nyaman dan sebagainya. Maka, pembelajaran akan berjalan dengan maksimal.

Proses penghambatnya yang *pertama* adalah ketika ada guru yang bertahan pada zona aman yang dalam artian jika sudah begini ya seperti ini mengajarnya. Guru seperti itu juga masih tetap ada. Justru itu yang akan menghambat. Jadi, guru yang seperti itu adalah guru yang tidak mau mengikuti perkembangan zaman misalnya teknologi. Apalagi sekarang kita mengajar itu dituntut untuk selalu menggunakan teknologi. Terutama guru yang generasi tahun 70-an atau 60-an itu melek teknologi sudah tidak bisa. Terus faktor penghambat yang *kedua* itu adalah minat dari siswa. Jika siswa itu tidak ada minat atau kemauan untuk belajar, maka sebaik apapun metode pembelajaran, sebaik apapun fasilitas sekolah itu pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal. Jadi, ada guru ada siswa ada fasilitas, itu semua harus sinkron. (Anam, komunikasi pribadi, 26 Februari 2024)

Disamping faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat itu sendiri dalam proses pembelajaran, yaitu yang *pertama* adalah fasilitas WiFi yang dapat terkendala lambatnya jaringan karena banyak laptop yang menggunakan WiFi tersebut. Penggunaan laptop oleh siswa juga terkadang digunakan dalam kebutuhan pribadi seperti membuka sosial media atau menonton drama. Lambatnya jaringan juga mempengaruhi proses pembelajaran ketika ada guru yang sedang melakukan evaluasi pembelajaran secara online sehingga tidak bisa mendapatkan nilai peserta didik secara langsung. (Khoirunnisa, komunikasi pribadi, 12 Februari 2024)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan penafsiran ini, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) MAN 3 Jombang, yaitu pembelajaran harus dikontekstualisasikan dengan kehidupan sehari-hari atau lingkungan masyarakat. Mata pelajaran yang memadukan pemahaman dan pemahaman antara teori dan kehidupan nyata. 2) Implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlaki MAN 3 Jombang yaitu penerapan model kontekstual membuat siswa lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran dan memahami materi dengan lebih baik. Dengan demikian, hasil belajar secara otomatis akan meningkat. 3) Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlaki MAN 3 Jombang yaitu prasarana yang memadai dan guru yang profesional menjadi faktor pendukung. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah kurangnya minat belajar siswa.

Setelah peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian, penulis akan mengajukan beberapa saran yaitu penulis berharap agar skripsi ini tidak hanya berguna bagi penulis sebagai penambahan

wawasan tentang implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa, melainkan juga berguna bagi tenaga kependidikan, kepala sekolah, guru, dosen sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut dari apa yang telah dihasilkan dalam penelitian ini agar pada akhirnya kajian di penelitian ini semakin menarik dan lengkap.

DAFTAR REFERENSI

Al-Qur'an Al-Karim.

Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitaitaif. Makasar : Syakir Media Press.

Febriana, R. (2019). Evaluasi Pembelajaran. Bumi Aksara.

Haidir & Salim. (2012). Strategi Pembelajaran Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif. Medan : Perdana Publishing.

Kusumastuti, A., & Khoiron, A.M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Pendidikan Sukarno Pressindo.

Mujahidin, A., Sidiq, U., & Choiri, M.M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Ponorogo: CV. Nata Karya.

Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013. Sidoarjo : Nizamia Learning Center.

Ratnawulan, E., & Rusdiana. (2014). Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum 2013. Bandung : Penerbit Pustaka Setia.

Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. Bandung : Pustaka Ramadhan.

Sofyan, A., Feronika, T., & Milama, B. (2019). Evaluasi Pembelajaran Sains Berbasis Kurtilas. Jakarta : Yasmi.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Utaminingsih, S. & Shufa, N.K.F. (2019). Model & Panduan Model Contextual Teaching and Learning Berbasis Kearifan Lokal Kudus.

Wahyuningsih, S. (2013). Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya). UTM Press.

Yadnyawati, I.A.G. (2019). Evaluasi Pembelajaran. Denpasar : Unhi Press.